

AGAMA DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ACEH

Muhammad Ichsan Thaib

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: muhammadichsanichsanthaib@gmail.com

Abstract

Aceh is an Indonesian province that has been granted autonomy rights to implement Islamic shari'ah in various dimensions of life, even though it is not yet full as it is still under the auspices of the state that adheres to the national system. It also covers education sector. Having the rights, Aceh has the authority to design curriculum in accordance with the contextual factors, such as the majority Muslim population. The curriculum is expected to have an impact on the curriculum it self. The curriculum is only a tool or instrument to achieve the educational and learning objectives set. The curriculum is not an end goal. Every activity to be carried out by a person or group of people, it must have a strong foundation as a basis so that what is carried out will actually produce innovation, including in designing an educational curriculum. Innovation can be produced in all fields including education. Innovation can be done anywhere and anytime. Especially in the field of education, innovation usually arises from the concerns and desires of certain parties about the implementation of education. Religion is the source of knowledge, where science is included in religion, discussed, given orientation, laid down principles and others. Science describes religious guidance, while religion provides the basis and strives to advance science that is analytical and practical. Then the religion of Islam provides value, nature, and a comprehensive view of life based on revelation. Like wise, with this spiritual or religious basis, the existing curriculum is expected to help students to have strong faith, be stead fast in religious teachings, be noble and strong with meaningful knowledge for living in the world and here after.

Keywords: *Religion; Curriculum Innovation; Aceh.*

Abstrak

Aceh merupakan daerah yang diberi hak otonom untuk menjalankan syari'at Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, sekalipun belum sepenuhnya karena masih dalam naungan negara yang menganut sistem nasional. Hak otonom tersebut termasuk dalam bidang pendidikan. Aceh memiliki kewenangan merancang kurikulum sesuai dengan keadaan masyarakatnya yang mayoritas berpenduduk muslim. Kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk

MUHAMMAD ICHSAN THAIB

mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Setiap aktifitas yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang, maka harus memiliki landasan yang kuat sebagai pijakan agar apa yang dilakukan nantinya benar-benar menghasilkan inovasi, termasuk dalam merancang sebuah kurikulum pendidikan misalnya. Inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Agama adalah sumber dari ilmu, di mana ilmu dimuat dalam agama, dibicarakan, diberi orientasi, meletakkan prinsip-prinsip dan lain-lainnya. Ilmu menguraikan petunjuk agama, sedang agama memberi dasar dan berusaha memajukan ilmu yang bersifat analitis dan praktikal. Maka agama Islam dalam hal ini menjadi pemberi nilai dan hakikat serta memberikan pandangan hidup yang komprehensif berdasarkan wahyu. Demikian pula halnya, dengan dasar spritual atau agama ini maka kurikulum yang ada diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Kata Kunci; *Agama; Inovasi Kurikulum; Aceh.*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia untuk diimani dan dijalankan seluruh isi yang terkandung di dalam-Nya. Demikian pula halnya dengan Hadis Rasulullah Muhammad Saw. Orang-orang yang telah mengakui kebenaran Al-Qur'an dan Hadis, diwajibkan untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Aturan-aturan yang terkandung dalam kedua sumber tersebut (Al-Qur'an dan Hadis) diistilahkan dengan syari'at Islam.

Aceh adalah salah satu daerah yang diberi hak otonom untuk menjalankan syari'at Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, sekalipun belum sepenuhnya karena masih dalam naungan negara yang menganut sistem nasional. Hak otonom tersebut termasuk dalam bidang pendidikan. Ini artinya, Aceh berdasarkan Undang-undang no.

44 tahun 1999, UUPA no. 11 tahun 2006, Qanun Aceh no. 5 tahun 2008, dan Pergub Aceh no.26 tahun 2007, memiliki kewenangan merancang kurikulum sesuai dengan keadaan masyarakatnya yang mayoritas berpenduduk muslim.

Jadi melakukan inovasi terhadap kurikulum merupakan sebuah peluang yang tidak boleh dilewatkan oleh masyarakat demi kemajuan dunia pendidikan di Aceh. Di sinilah dibutuhkan perhatian semua pihak khususnya para pemikir dalam dunia pendidikan di Aceh bagaimana merancang sebuah kurikulum yang nampak beda atau memberi warna bagi perkembangan pendidikan di Aceh khususnya pada sekolah yaitu mulai dari tingkat dasar, menengah dan tingkat atas (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MA).

Dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas tentang landasan spritual atau agama sebagai acuan dalam inovasi kurikulum Islami di Aceh. Karena sebagaimana kita pahami bersama bahwa sebagai masyarakat muslim, semua kita dituntut untuk menjadikan agama (Islam) sebagai pengangan atau landasan dalam melakukan segala aktivitas, termasuk dalam merancang sebuah kurikulum yang Islami. Dalam banyak tulisan tentang landasan kurikulum yang penulis baca sangat sedikit yang menyebutkan agama atau spritual sebagai landasan, dan yang pertama sekali banyak disebut adalah landasan filosofis. Berangkat dari hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang agama sebagai landasan inovasi kurikulum di Aceh. Semoga tulisan ini menjadi sebuah bahan masukan bagi *stake holder* atau pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum pendidikan Aceh yang Islami.

II. AGAMA DAN LANDASAN INOVASI KURIKULUM

A. PENGERTIAN AGAMA

Dalam kehidupan masyarakat, kata agama bukan merupakan suatu istilah yang asing. Di mana para pakar sendiri memiliki beragam pengertian tentang agama. Dari istilah katanya saja terdapat berbagai pendapat, diantaranya: secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban (<http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>).

Ada pula yang menyatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata, yaitu: a-ga-ma. *A* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Sementara *ma* berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ lalu diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia. Agama juga disebut dengan istilah *din*. Dalam bahasa Semit, *din* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.

Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusanNya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Adapun istilah agama didefinisikan oleh Muhammad

abdullah Darraz adalah: “ Keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat- atau beberapa dzat- ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan.” Secara singkat agama adalah “ Keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).”

Pengertian ini adalah berdasarkan pengamatan jika kita melihat agama dari sisi kondisi kejiwaan (psikologis) yang berarti “ keyakinan keagamaan”. Adapun jika kita melihat dari sisi di mana ia merupakan suatu hakikat eksternal, maka kita katakan: “ agama merupakan kumpulan hukum atau ketentuan-ketentuan idealis yang mendeskripsikan sifat-sifat dari kekuatan ilahiyah itu, dan kumpulan kaidah-kaidah praktis yang menggariskan cara beribadah kepada-Nya” (Yusuf Al-Qardhawy, 2003: 6). Agama juga dipahami sebagai peraturan *Ilahi* yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat (Yusuf Al-Qardhawy, 2003: 6).

Adapun berkaitan perlunya manusia terhadap agama, menurut Abuddin Nata sekurang-kurangnya ada tiga alasan, yakni:

- 1) Latar belakang fitrah manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buta pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan manusia.

- 2) Alasan lain mengapa manusia perlu beragama. Menurut Abuddin Nata adalah kelemahan dan kekurangan manusia. Alasan inipun kelihatannya bisa diterima, di samping karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang di luar kekuatan pikiran manusia itu sendiri, juga karena manusia sendiri merupakan makhluk *dha'if* (lemah) yang sangat memerlukan agama.
- 3) Adanya tantangan manusia. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan syetan, sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya memalingkan manusia dari Tuhan (<http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>).

B. INOVASI KURIKULUM DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum menjelaskan tentang inovasi kurikulum, perlu penulis sebutkan terlebih dahulu arti dari kata inovasi dan kurikulum itu sendiri. Kata 'inovasi' berasal dari *innovation* (dalam bahasa inggris). Secara etimologi, inovasi adalah suatu hal yang baru atau pembaharuan (Plus A. Partanto dan M. Dahlan Al-Bary, 1994: 259). Ada juga yang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan penemuan (*invention*). Karena hal yang baru itu merupakan hasil penemuan. Di samping itu ada pula yang mengaitkan antara arti kata inovasi dengan "modernisasi", karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan (M. Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, 2005: 64).

Pada saat berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil karya manusia. *Discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery* (Idris. M.Noor, t.t: 1).

Dalam hal ini, inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* dan *discovery* (Ibrahim, 1989: 1). Adapun inovasi dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah tertentu, misalnya dalam pendidikan khususnya bidang kurikulum. Karena sebagaimana kita pahami bersama bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kualitas anak didik yang dihasilkan oleh sebuah lembaga atau institusi.

Inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan –keresahan itu pada akhirnya

membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide –ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah (<http://digilib.uinsby.ac.id/8519/>.diakses rabu tanggal 14/10/2015).

Adapun kurikulum secara arti katanya berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curriculae*” yang berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis *start* atau garis *finish* (Oemar Hamalik, 2005: 16). Syafruddin Nurdin dalam bukunya menyebutkan bahwa pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *Currir* yang artinya pelari, dan *Curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Kurikulum dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “ jarak yang harus ditempuh oleh pelari”. Perkembangan selanjutnya, istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana termuat dalam *Webster Dictionary* tahun 1955, kurikulum didefenisikan sebagai berikut : “*a course especially a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree*”. Pada definisi ini terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Syafruddin Nurdin, 2005: 31-32). Kurikulum dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang

harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik (Abdullah Syukri Zarkasyi , 2005: 78).

Dalam istilah modern, kurikulum memiliki pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran, akan tetapi menyangkut pengalaman-pengalaman diluar sekolah sebagai kegiatan pendidikan juga. Dalam bahasa arab, menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979: 478), tema kurikulum dikenal dengan manhaj, yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam kontek pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan keterampilan, sikap dan seperangkat nilai.

Pandangan tentang kurikulum ini juga berkembang di Indonesia. Menurut Nana Sudjana “Kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal” (Nana Sudjana, 2005: 4). Senada dengan definisi tersebut, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum adalah sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan untuk anak didik. Artinya, hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 6). Sedangkan menurut S. Nasution, Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (S. Nasution, 2008:5).

Menurut Dolnald.F.Gay sebagaimana dikutip dakir dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, kurikulum memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis.
2. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak.
3. Kurikulum merupakan disain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak di sekolah.
4. Kurikulum terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan rasakan di bawah bimbingan belajar (Dakir, 2004: 5).

Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni:

- 1) Kurikulum sebagai mata pelajaran.

Kurikulum sebagai mata pelajaran memiliki pengertian, bahwa sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Dalam konsep ini kurikulum erat kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Maksudnya apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah mampu menguasai pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. dengan demikian, pandangan kurikulum berorientasi pada isi atau materi pelajaran. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang tradisional, meskipun saat ini masih banyak dianut dalam dunia pendidikan.

2) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar, berawal dari tuntutan baru masyarakat terhadap sekolah agar lulusan sebuah lembaga pendidikan / sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak dapat menguasai berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dunia pekerjaan. Maka muncullah istilah kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dikejawentahkan dalam eksra kurikuler ataupun intra kurikuler, bahkan tidak terbatas hanya itu apapun yang dilakukan siswa asalkan masih dalam pengawasan guru termasuk di dalam kurikulum.

3) Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Konsep kurikulum sebagai program atau rencana pembelajaran sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yakni: "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan" (Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 19).

Batasan kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 memiliki dua aspek pengertian, yakni: *Pertama*, sebagai rencana (as plan) yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru. *Kedua*, pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana pembelajaran. Kurikulum bukan materi

pelajaran terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari, melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang mencakup dua sisi sama penting. Yakni, perencanaan pembelajaran yang diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan (<http://digilib.uinsby.ac.id/8519/.diakses> rabu tanggal 14/10/2015).

Dalam suatu pembelajaran, kurikulum merupakan komponen yang sangat urgen, karena pengajaran tidak akan terarah dan juga tidak mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya kurikulum. Hal ini berarti bahwa kurikulum dapat menggambarkan kegiatan belajar-mengajar, karena di dalamnya tersimpul segala sesuatu yang harus dipedomani dalam pelaksanaan pengajaran, isi dan bahan pelajaran (Abdul Halim Hanafi, 2003: 82).

Pemikiran ke arah pembinaan, pengembangan dan bahkan inovasi kurikulum yang lebih baik dan profesional harus diupayakan oleh para perencana dan praktisi kurikulum, karena kurikulum merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang fleksibel dan berorientasi pada masa depan. Oleh sebab itu, pada saat tertentu suatu kurikulum perlu ditinjau dan disesuaikan pula dengan kebutuhan zamannya, seperti yang terjadi di Indonesia yang mana telah melakukan beberapa kali pergantian kurikulum.

Dalam Studi Kependidikan Islam, istilah kurikulum menggunakan kata manhaj yang berarti sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam

dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah (Abdullah Idi, 2005: 78). Seperti yang disebut saat ini.

Bila diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga hal yaitu:

1. Masalah Keimanan (*aqidah*)

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat kepercayaan. Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat dan Qada dan Qadar Allah swt. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertam perlu ditanamkan pada anak didik.

2. Masalah Keislaman (*syariah*)

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam Yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

3. Masalah Ihsan (akhlak).

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat (<http://masoviq.blogspot.co.id/2012/09/kurikulum-pendidikan-islam.html>). Diakses Selasa, 13 Oktober 2015).

Berdasarkan dari beberapa definisi inovasi dan kurikulum yang penulis kemukakan di atas, maka inovasi kurikulum itu sendiri adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir (<https://inovasipendidikanisland.wordpress.com/refleksi-materi/inovasi-kurikulum/>). Diakses Kamis, 8/10/ 2015). Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan / inovasi tersebut adalah:

1. Dari sisi bentuk dan organisasi inovasinya berupa perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan dari kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1975 yang disempurnakan dan dengan lahirnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka terjadilah perubahan kurikulum pada tahun 1994.
2. Dari sisi psikologi timbul masalah berkenaan dengan pendekatan belajar-mengajar yang baru, maka muncul

- berbagai inovasi seperti keterampilan proses, CBSA dan belajar tuntas.
3. Dari sisi sosiologis timbul masaah berkenaan dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin tinggi dan kompleks sehingga muncul inovasi berupa masuknya mata pelajaran keterampilan, adanya kerja dan gagasan muatan lokal.
 4. Dari sisi penyampaian pengajaran, inovasi berupa sistem modul paket untuk pendidikan luar sekolah dan metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) untuk belajar. ([https://inovasi-pendidikan-islam. Word-press.com/refleksi-materi/inovasi-kurikulum/](https://inovasi-pendidikan-islam.Word-press.com/refleksi-materi/inovasi-kurikulum/)).

C. AGAMA SEBAGAI LANDASAN INOVASI KURIKULUM ISLAM DI ACEH

Setiap aktifitas yang akan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, maka harus memiliki landasan yang kuat sebagai pijakan agar apa yang dilakukan nantinya benar-benar menghasilkan inovasi, termasuk dalam merancang sebuah kurikulum pendidikan misalnya. Menurut M. Nasir Budiman, setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan (M. Nasir Budiman, 2001: 7).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan

alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (M. Nasir Budiman, 2001: 3). Sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, kurikulum Aceh harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Salah satu dasar atau landasan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan, pembinaan, pengembangan dan inovasi kurikulum tersebut adalah agama (nilai-nilai spritual).

Bila kita kembali kepada salah satu definisi agama yang disebutkan oleh Mukti Ali, (<http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>), yaitu agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusanNya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat., Maka segala aktifitas yang akan dan dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT harus sejalan dengan nilai-nilai agama. Bila tidak, maka apa yang dilakukan tidak akan terarah dan juga tidak memberikan hasil yang menyenangkan dan memuaskan termasuk misalnya yang menyangkut dengan inovasi kurikulum. Karena dalam pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam itu sendiri.

Ini artinya bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk pendidikan (pembelajaran), harus meletakkan dasar

falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya (Ramayulis, 2002: 132). Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya dalam ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syari'at Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah). Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti ijma', qias, kepentingan umum, dan yang dianggap baik, (ihtihsan), adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai '*abd dan* tegar sebagai khalifah Allah di muka bumi (Samsul Nizar, 2002: 57).

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langulung dalam M. Nasir Budiman (M. Nasir Budiman, 2001: 3-4), yaitu:

1. Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu;
2. Ilmu pengetahuan, data-data, aktivitas atau pengalaman dari mana terbentuk kurikulum;
3. Metode dan cara pembelajaran dan bimbingan yang diikuti subyek didik untuk mendorong mereka ke arah tujuan yang telah ditetapkan;

4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Di dalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman lapangan pendidikan Islam. Kerangka dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tuntunan al-Qur'an bahwa yang menjadi kurikulum inti (intra-curiculer) pendidikan Islam adalah "Tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang tak dapat dirubah. Pemantapan kalimat tauhid ini sudah dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan memperdengarkan azan dan iqamah.
2. Perintah membaca ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat Kauniah maupun ayat-ayat Qauliyah.

Kerangka dasar yang pertama, yaitu tauhid. Tauhid dalam Islam adalah suatu istilah untuk menyatakan ke-Maha-Esaan Allah. Allah SWT adalah Esa dan Unik dalam zat, sifat dan perbuatan. Ia merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam, merupakan nilai dasar dari realitas dan kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah dan nasib manusia. Dan di dalamnya terdapat inti dari prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh manusia.

Dilihat dari kerangka dasar yang pertama, yaitu tauhid, maka lapangan pendidikan Islam disini adalah ketauhidan dalam seluruh dimensi kehidupan umat manusia, baik dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah maupun aspek horizontal antara manusia sesama manusia, dan antara manusia dan alam sekitarnya.

Kerangka dasar yang kedua, yaitu iqra (membaca). Perintah membaca ayat-ayat Allah meliputi tiga macam ayat, yaitu: (1) ayat Allah yang berdasarkan wahyu, (2) ayat Allah yang ada dalam diri manusia, dan (3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia. Firman Allah Q.S. Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Bila dilihat lebih lanjut firman Allah tersebut, menunjukkan bahwa ayat pertama yang kemudian dikembangkan dalam bentuk ilmu-ilmu yang berhubungan dengan wahyu Allah yang termuat dalam al-Qur'an. Ayat yang kedua, dikembangkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan diri manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, dan ayat yang ketiga, berhubungan dengan alam sekitarnya dan berkaitan dengan amal. Ketiga ayat tersebut jiwanya adalah tauhid. Di sinilah letaknya nilai kurikulum pendidikan Islam. Karena, pada hakikatnya, semua pengetahuan datang dari Tuhan, tetapi cara penyampaian ada yang langsung dari Allah, dan ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indera yang berbeda antara satu dan lainnya.

Jadi dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan hidup di permukaan bumi ini memiliki konsekuensi

menjadikan agama sebagai landasan termasuk dalam pembelajaran. Karena manusia adalah makhluk yang lemah dan butuh kepada pertolongan Allah SWT agar tidak mengalami kegoncangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Demikian pula halnya dalam melakukan inovasi kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah misalnya, maka landasan agama memainkan peran yang cukup penting agar apa yang dihasilkan nantinya benar-benar dapat membahagiakan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun pada saat menghadapi kematian. Bila inovasi kurikulum yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, maka secara otomatis manusia tidak akan merasakan ketenangan dan kesenangan. Adapun tujuan hidup manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ad-zariat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: " dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan diciptakan manusia oleh Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, dan manusia itu memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat bila melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kurikulum sebagai bahan ajaran yang diberikan kepada anak didik (subyek didik) haruslah bersumber dari yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, isi atau materi kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari sumber Islam yang kekal, yang

kandungannya terdiri dari akidah yang sesuai dengan fitrah, diterima oleh akal yang sehat dan disenangi oleh hati yang bersih. Begitu juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah sebagai Khalik maupun dengan sesama manusia.

Hal ini juga disebutkan oleh Abuddin Nata bahwa setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yakni harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Abuddin Nata, 1997: 128).

Misalnya tentang tujuan, maka harus diarahkan kepada tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spritual (agama), kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Islam dengan segala sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadist serta penggunaan ijtihad (hasil olah pikir) dari keduanya, haruslah menjadi sumber utama bagi penyusunan bahan ajar atau kurikulum yang akan ditransformasikan kepada anak didik, sebab sumber-sumber itu menyeluruh, fleksibel menyebabkannya mengandung dan meliputi semua prinsip, nilai, baik dan berguna bagi manusia yang berasal dari sumber-sumber lain.

Alas dalam bukunya *Islam dan Filsafat Sains* sebagaimana disebutkan oleh Bukhari Muslim, membagi sumber-sumber ilmu kepada empat macam, yaitu akal, indra, intuisi dan otoritas (Bukhari Muslim, 2007: 35-36). Keempat sumber itu saling melengkapi dan tidak bertentangan dalam usaha mencari kebenaran. Tetapi masing-

masing memiliki nilai tersendiri dan obyek pengetahuan yang sesuai dengannya.

Para rasionalis menekankan bahwa akal adalah faktor utama dalam pengetahuan. Sementara indera adalah sumber pengetahuan yang sifatnya empiris, dan pengetahuan yang didasarkan pada persepsi indera. Pengetahuan ini disebut dengan ilmu pengetahuan empiris atau inderawi. Intuisi merupakan sumber ilmu pengetahuan yang terdapat dalam diri sendiri, yaitu pemahaman langsung tentang pengetahuan yang tidak berasal dari pemikiran yang sadar atau persepsi rasa yang langsung. Sedangkan otoritas adalah sumber ilmu pengetahuan yang didapat dari orang lain yang dapat dipercaya kebenarannya.

Semua sumber ini diakui oleh Islam, tetapi penggunaannya tidak lebih mengutamakan satu dari yang lainnya, sehingga meniadakan peran yang lain, sebagaimana yang terjadi di Barat, di mana mereka terlalu mengagungkan akal, dan inderawi sehingga muncullah rasionalisme, eksperimentalisme, dan emperisme dalam usaha mereka mencari kebenaran.

Islam sebagai agama Ilahi mengikat semua sumber tersebut dengan keimanan kepada wahyu Ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist, karena keyakinan kepada kedua sumber tersebut merupakan hakikat dari kebenaran. Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 60, dapat dijadikan sebagai landasan, yaitu:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ٦٠

Artinya: (Apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu Termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Maka oleh karena itu, menjadikan nilai-nilai spritual (agama) sebagai landasan dalam inovasi kurikulum Islami di Aceh merupakan keniscayaan, dimana setiap poin yang dirancang dan dihasilkan akan memberi dampak positif bagi perkembangan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum Islami yang dilahirkan akan membawa perubahan pendidikan Aceh ke arah lebih baik. ini karena menjadikan agama sebagai landasan tempat berpijak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Berkaitan dengan agama sebagai landasan dalam pendidikan Islam adalah karena dalam Islam, agama adalah sumber dari ilmu, dimana ilmu dimuat dalam agama, dibicarakan, diberi orientasi, meletakkan prinsip-prinsip dan lain-lainnya. Ilmu menguraikan petunjuk agama, sedang agama memberi dasar dan berusaha memajukan ilmu yang bersifat analitis dan praktikularis. Maka agama Islam dalam hal ini menjadi pemberi nilai dan hakikat serta memberikan pandangan hidup yang komprehensif berdasarkan wahyu. (Bukhari Muslim, 2007: 37).

Demikian pula halnya, dengan dasar spritual atau agama ini maka kurikulum yang ada diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat (Armai Arief, 2002: 34).

Keimanan akan bertambah dengan menjalankan ketaatan, membaca al-Qur'an, dan merenungkan dampak rahmat Allah terhadap alam. Sedangkan asas keimanan adalah memahami rukunnya, menyadari serta membenarkan dan meyakini maknanya dengan penuh keyakinan. Keyakinan tersebut akan melahirkan ketentraman jiwa dan kelurusan tingkah laku berdasarkan makna keimanan yang dibenarkan oleh Qalbu.

Jadi pendidikan keimanan dimulai dari menjelaskan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni menjelaskan makna uluhiyah, rububiyah, dan makna ubudiyah manusia kepada Allah semata serta sifat-sifat ilahiyah yang tidak boleh disandarkan kepada selain Allah. Aspek dogmatis dari pelajaran agama Islam merupakan aspek terpenting dan pertama yang wajib diperhatikan, agar buah dan hasil pemahamannya relevan dengan seluruh pelajaran. Diharapkan anak mengetahui, bahwa dia mempelajari al-Qur'an dan mengagungkannya, karena Ia kalam Ilahi dan jalan untuk bermunajat kepada-Nya, mengenal-Nya, tunduk kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Dengan demikian kita telah menjelaskan kepada anak, bahwa dia mengikuti Rasulullah Saw, karena Allah telah memerintahkan kepada kita supaya mengikuti Beliau (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 :184-185).

Disamping itu, agar nilai-nilai spritual (agama) bisa tertanam dan terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain bisa menjadikan agama sebagai ruh dalam pembelajaran, maka perlu adanya kerja sama yang baik dan komitmen bersama

semua pihak seperti orang tua, guru, anak didik, dan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai spritual dalam pembelajaran.

Bila kita merujuk kepada masyarakat Aceh yang Islami dan Keistimewaan Aceh dalam bidang agama, pendidikan dan adat-istiadat, dan memiliki hak untuk melaksanakan syari'at Islam yang di dalamnya termasuk merancang kurikulum Islami dalam bidang pendidikan, maka berpeluang besar memasukkan nilai-nilai spritual (agama) dalam setiap rancangan kegiatan termasuk dalam pembelajaran. Karena sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penduduk Aceh adalah muslim dan telah lama melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, menurut penulis perlu dilakukannya inovasi kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan di Aceh dengan lebih banyak memasukkan nilai-nilai spritual (agama) pada setiap bahan pelajaran yang disajikan. Apa lagi di Aceh saat ini masyarakat sedang gencar-gencar melaksanakan Syari'at Islam dalam berbagai dimensi kehidupan.

Bahkan menurut M. Hasbi Amiruddin bahwa mungkin akan sangat membantu bagi kelancaran pelaksanaan syari'at Islam di Aceh jika kurikulum itu dibicarakan bersama sesuai dengan keinginan masyarakat Aceh terhadap pelaksanaan syari'at. Kurikulum tersebut nantinya diberikan kepada lembaga pendidikan dayah, madrasah dan sekolah (M. Hasbi Amiruddin, 2008: 23). Dengan demikian maka akan memberikan nilai lebih dalam pengembangan pendidikan di Aceh khususnya dalam melakukan inovasi kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah penulis sebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusanNya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.
2. Perlunya manusia terhadap agama di antaranya adalah karena (a) Latar belakang fitrah manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan manusia., (b) Kelemahan dan kekurangan manusia. Ini adalah karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang di luar kekuatan pikiran manusia itu sendiri, dan juga karena manusia sendiri merupakan makhluk lemah yang sangat memerlukan agama.,(c) Adanya tantangan manusia. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar.
3. Inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang

kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan.

4. Kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan keterampilan, sikap dan seperangkat nilai.
5. inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir.
6. Menjadikan agama sebagai landasan dalam inovasi kurikulum merupakan keniscayaan, di mana setiap poin yang dirancang dan dihasilkan akan memberi dampak positif bagi perkembangan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum yang dilahirkan bersifat islami karena menjadikan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan tempat berpijak.
7. Agama sebagai landasan materi kurikulum dalam pendidikan Islami khususnya di Aceh adalah karena dalam Islam, agama adalah sumber dari ilmu, dimana ilmu dimuat dalam agama, dibicarakan, diberi orientasi, meletakkan prinsip-prinsip dan lain-lainnya. Ilmu menguraikan petunjuk agama, sedang agama memberi dasar dan berusaha memajukan ilmu yang bersifat analitis dan praktikularis. Maka agama Islam dalam hal ini menjadi pemberi nilai dan hakikat serta memberikan

pandangan hidup yang komprehensif berdasarkan wahyu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Idi. (1999), (dalam Abdullah syukri Zarkasyi. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Al-Qardhawy, Yusuf. (2003). *Pengantar Kajian Islam*, Penerj. Setiawan Budi Utomo, Cet. VI, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amiruddin, M. Hasbi. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- A. Partanto, Plus, dan Al-Bary, M. Dahlan. (1994). *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arloka.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, RenikaCipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Abdul Halim, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah aliyah Negeri Antara tahun 1984-1994*, Vol. I, (Batu Sangkar: Studia Akademika STAIN Prof. Dr. Mahmud Yunus, 2003), hal.82. Jurnal. No.1
- <http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>,
- <http://masoviq.blogspot.co.id/2012/09/kurikulum-pendidikan-islam.html>.

<https://inovasipendidikanisland.wordpress.com/refleksi-materi/inovasi-kurikulum/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/8519/>.

Ibrahim. (1989). *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud: Ditjen Dikti.

M.Noor, Idris, *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal, Balitbang).

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Omar. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Muslim, Bukhari. (2007). *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Terhadap Filsafat Progressivisme)*, Cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nasution, S. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nurdin, Syafruddin. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. III, Jakarta: Quantum Teaching.

Sudjana, Nana. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulthon Masyhud, M, dan Khusnurdilo, Moh. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Undang –Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 19.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.